

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK YPKK 1 Sleman yang terletak di Mejing Wetan, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta. SMK YPKK 1 Sleman melayani pendidikan tingkat menengah kejuruan bagi para siswa. Letaknya yang strategis menjadikan sekolah ini mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar.

Sekolah ini memiliki tiga jenjang kelas, yaitu kelas 10, 11, dan 12. Selain itu, sekolah ini menyediakan tiga program keahlian, yakni Teknik Komputer dan Informatika, Farmasi, serta Akuntansi dan Keuangan. Setiap program keahlian dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Kurikulum yang diterapkan menekankan pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja.

Jumlah total siswi di SMK YPKK 1 Sleman adalah 120 orang. Rinciannya terdiri dari 53 siswi di kelas 10, 33 siswi di kelas 11, dan 34 siswi di kelas 12. Populasi ini mencerminkan distribusi yang cukup merata antar jenjang. Data ini menjadi dasar dalam menentukan responden penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025. Sebanyak 45 remaja putri yang bersedia sebagai responden dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan, dan sikap remaja putri mengenai kehamilan remaja.

Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel ini memperlihatkan hubungan antara usia, usia *menarche*, dan sumber informasi terhadap pemahaman responden. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pengetahuan remaja di sekolah tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden dalam penelitian gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	f	%
Usia		
14-17 tahun	41	91
18-21 tahun	4	9
Total	45	100
Usia Menarche		
< 11 tahun	16	36
11-15 tahun	26	58
> 15 tahun	3	7
Total	45	100
Sumber Informasi		
Guru	2	4
Orang tua/keluarga	33	73
Teman sebaya	8	18
Media sosial	1	2
Media elektronik	0	0
Buku/materi cetak	0	0
Petugas kesehatan/masyarakat	1	2
Total	45	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden berusia antara 14 hingga 17 tahun, yaitu sebanyak 41 responden (91%). Sebagian besar mengalami usia *menarche* berusia antara 11 hingga 15 tahun, yaitu sebanyak 26 responden (58%). Selain itu, mayoritas responden

mendapatkan sumber informasi terbanyak dari orang tua/keluarga sebanyak 33 responden (73%).

2. Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan Remaja

Hasil penelitian mengenai pengetahuan responden dalam penelitian gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

Tabel 5 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang kehamilan remaja

Pengetahuan	f	%
Baik	13	29
Cukup	31	69
Kurang	1	2
Total	45	100

Berdasarkan tabel 5 disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas X tentang kehamilan remaja tertinggi diperoleh mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 31 responden (69%), kategori baik sebanyak 13 responden (29%), kategori kurang sebanyak 1 responden (2%).

3. Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan Remaja berdasarkan Karakteristik

Hasil penelitian mengenai pengetahuan responden dalam penelitian gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan remaja di SMK YPKK 1 Sleman berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 6 Tabel silang tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik

No	Karakteristik Responden	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		F	%	f	%	f	%		
1	Usia								
	14-17 tahun	13	32	27	66	1	2	41	100
	18-21 tahun	0	0	4	100	0	0	4	100
2	Usia Menarche								
	< 11 tahun	4	25	11	69	1	6	16	100
	11-15 tahun	9	35	17	65	0	0	26	100
	> 15 tahun	0	0	3	100	0	0	3	100
3	Sumber Informasi								
	Guru	0	0	2	100	0	0	2	100
	Orang tua/keluarga	8	24	24	73	1	3	33	100
	Temannya	4	50	4	50	0	0	8	100
	Media sosial	0	0	1	100	0	0	1	100
	Media elektronik	0	0	0	0	0	0	0	0
	Buku/materi cetak	0	0	0	0	0	0	0	0
	Petugas kesehatan/masyarakat	1	100	0	0	0	0	1	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup berusia 14-17 tahun, yaitu sebanyak 27 responden (66%). Usia *menarche* kategori cukup berusia 11-15 tahun sebanyak 17 responden (65%). Sumber informasi kategori cukup dengan sumber informasi orang tua/keluarga sebanyak 24 responden (73%).

4. Sikap Remaja Putri terhadap Kehamilan Remaja

Hasil penelitian mengenai sikap responden dalam penelitian gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan remaja di SMK YPKK 1 Sleman.

Tabel 7 Distribusi frekuensi sikap responden terhadap kehamilan remaja

Sikap	f	%
Positif	26	58
Negatif	19	42
Total	45	100

Berdasarkan tabel 7 disimpulkan bahwa sikap remaja putri kelas X tentang kehamilan remaja tertinggi diperoleh mayoritas dalam kategori positif sebanyak 26 responden (58%) dan kategori negatif sebanyak 19 responden (42%).

5. Sikap Remaja Putri terhadap Kehamilan Remaja berdasarkan Karakteristik

Hasil penelitian mengenai sikap responden dalam penelitian gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan remaja di SMK YPKK 1 Sleman berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 8 Tabel silang sikap responden berdasarkan karakteristik

No	Karakteristik Responden	Sikap				Total	
		Positif		Negatif		f	%
		f	%	f	%		
1	Usia						
	14-17 tahun	24	59	17	41	41	100
	18-21 tahun	2	50	2	50	4	100
2	Usia Menarche						
	< 11 tahun	12	75	4	25	16	100
	11-15 tahun	12	46	14	54	26	100
	> 15 tahun	2	67	1	33	3	100
3	Sumber Informasi						
	Guru	1	50	1	50	2	100
	Orang tua/keluarga	18	55	15	45	33	100
	Teman sebaya	5	63	3	38	8	100
	Media sosial	1	100	0	0	1	100
	Media elektronik	0	0	0	0	0	0
	Buku/materi cetak	0	0	0	0	0	0
	Petugas kesehatan/masyarakat	1	100	0	0	1	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap kategori positif berusia 14-17 tahun, yaitu sebanyak 24 responden (59%). Usia *menarche* kategori negatif berusia 11-15 tahun sebanyak 14 responden (54%). Sumber informasi kategori positif dengan sumber informasi orang tua/keluarga sebanyak 18 responden (55%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Remaja Putri di SMK YPKK 1 Sleman

a. Usia Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja berusia 14–17 tahun sebanyak 91% (41 dari 45 responden), sedangkan

sisanya sebesar 9% berada pada rentang usia 18–21 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian difokuskan pada masa remaja madya hingga akhir, yang merupakan periode penting dalam proses perkembangan pubertas serta stabilisasi siklus menstruasi. Pada rentang usia tersebut, remaja umumnya telah mengalami tahap *thelarche* dan *pubarche*, serta berada pada fase *menarche* atau pasca *menarche*, yang rata-rata terjadi pada usia 12–13 tahun (Mozafarian et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan di Isfahan pada tahun 2024 melaporkan bahwa usia *menarche* median adalah 12,05 tahun, yang menunjukkan bahwa populasi responden telah memasuki fase reproduksi biologis yang penting. Tidak adanya responden dari kelompok usia yang lebih muda menandakan bahwa fokus penelitian ini adalah pada remaja yang sudah siap secara fisik dan emosional untuk menghadapi menstruasi, meskipun hal ini mengakibatkan keterwakilan yang terbatas pada usia pra-pubertas. Studi lain juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi pada kelompok usia 14–17 tahun cenderung lebih efektif karena remaja pada rentang usia ini lebih terbuka terhadap informasi dan memiliki kebutuhan dukungan terkait menstruasi. Namun, pendekatan edukasi pada kelompok usia ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan sensitivitas terhadap stigma menstruasi serta kebutuhan dukungan emosional, khususnya dari lingkungan sekolah. Data demografis tersebut menjadi landasan penting dalam penyusunan modul kebidanan yang disesuaikan dengan tahap

perkembangan fisik dan kecerdasan emosional remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat personalisasi berdasarkan usia sangat dianjurkan agar edukasi dapat tepat sasaran dan diterima dengan baik oleh remaja (Mozafarian et al., 2025).

b. Usia *Menarche*

Sebanyak 58% responden mengalami *menarche* pada rentang usia 11–15 tahun, sementara 36% mengalami *menarche* sangat dini, yaitu sebelum usia 11 tahun, dan 7% mengalami *menarche* terlambat, yaitu setelah usia 15 tahun. Data ini menunjukkan adanya variasi usia *menarche* yang penting untuk dianalisis dalam konteks kebidanan. Penelitian yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2023 melaporkan bahwa rata-rata usia *menarche* adalah 11,74 tahun dengan rentang usia antara 8,92 hingga 14,33 tahun. Selain itu, studi tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan rendah serat dengan terjadinya *menarche* pada usia yang lebih dini (Christanti et al., 2024).

Temuan ini menegaskan bahwa *menarche* yang terjadi pada usia dini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi, sehingga memerlukan intervensi nutrisi yang tepat dan terarah. Tinjauan literatur global pada tahun 2023 juga mengungkapkan bahwa status gizi merupakan faktor utama yang memengaruhi penurunan usia *menarche* normal, dimana rata-rata usia *menarche* di Indonesia yang sebelumnya berkisar antara 13–14 tahun kini cenderung

terjadi pada usia yang lebih muda (Adyani et al., 2024). Tinjauan pustaka yang disampaikan oleh Anastasiadis mengemukakan bahwa paparan terhadap bahan kimia di lingkungan sekitar dapat menurunkan usia *menarche* melalui mekanisme gangguan pada sistem endokrin. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terkait dampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi dan perkembangan fisik remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengaruh lingkungan terhadap usia *menarche* menjadi penting dalam upaya pencegahan dan edukasi kesehatan reproduksi (Anastasiadis et al., 2023).

Faktor-faktor yang meliputi status gizi, indeks massa tubuh (BMI), serta kondisi lingkungan secara bersama-sama menjelaskan mengapa sebagian responden mengalami *menarche* pada usia yang sangat dini maupun terlambat. Dalam konteks kebidanan, temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan yang menyeluruh terhadap aspek nutrisi, BMI, serta pengawasan terhadap faktor lingkungan dalam penyusunan modul kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, intervensi kebidanan yang efektif perlu mencakup edukasi mengenai pola makan seimbang, upaya pengurangan paparan terhadap bahan kimia berbahaya, serta pendampingan khusus bagi remaja yang mengalami *menarche* lebih awal atau tertunda.

c. Sumber Informasi

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 73% responden mendapatkan informasi mengenai menstruasi dari orang tua atau

keluarga, diikuti oleh 18% dari teman sebaya, 4% dari guru, 2% dari petugas kesehatan, dan 2% dari media sosial. Sementara itu, media elektronik dan media cetak tidak digunakan sama sekali sebagai sumber informasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pada tahun 2022 oleh Gunawan yang menyatakan bahwa mayoritas remaja putri di Denpasar memperoleh informasi tentang menstruasi dari ibu mereka, yang juga memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini menegaskan peran penting keluarga, khususnya orang tua, dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja putri (Gunawan et al., 2023).

Namun, rendahnya pemanfaatan tenaga kesehatan dan media digital menunjukkan adanya kekurangan dalam edukasi formal yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, intervensi kebidanan sebaiknya mengintegrasikan peran keluarga, teman sebaya, serta kerja sama antara sekolah dan tenaga kesehatan melalui penggunaan modul edukasi baik berbasis digital maupun cetak. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun jaringan informasi yang menyeluruh dan terpercaya guna membantu remaja memahami serta menghadapi proses menstruasi dengan lebih baik.

2. Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan Remaja di SMK YPKK 1 Sleman

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri di SMK YPKK 1 Sleman memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terkait

kehamilan remaja, yaitu sebanyak 31 responden (69%). Sementara itu, sebanyak 13 responden (29%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan hanya 1 responden (2%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai kehamilan pada usia remaja, meskipun pemahaman tersebut belum mencapai tingkat yang mendalam dan menyeluruh. Pengetahuan yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa para responden telah memperoleh informasi mengenai kehamilan remaja dari berbagai sumber, namun belum sepenuhnya memahami secara komprehensif terkait faktor risiko, upaya pencegahan, serta dampak medis, sosial, dan psikologis yang dapat ditimbulkan akibat kehamilan pada usia remaja.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suleman di SMK Negeri 1 Bulango Utara, yang mengungkapkan bahwa sebanyak 78,6% remaja putri memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, 14,6% dalam kategori baik, dan 6,8% dalam kategori kurang. Persentase tersebut menggambarkan pola yang serupa, yaitu mayoritas remaja telah memperoleh informasi dasar mengenai kehamilan pada usia remaja, namun pemahaman yang dimiliki masih belum sepenuhnya mendalam atau akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi remaja putri di SMK YPKK 1 Sleman tidak jauh berbeda dengan remaja putri di daerah lain, yang juga belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal terkait isu kehamilan pada usia dini (Suleman et al., 2023).

Kondisi tersebut diduga kuat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diakses oleh remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi di wilayah Depok, mayoritas remaja memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi melalui media sosial, teman sebaya, atau internet. Sebaliknya, hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan maupun guru. Situasi ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi serta kesalahpahaman, mengingat sumber-sumber tersebut belum tentu menyajikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Oleh karena itu, meskipun remaja merasa memiliki pengetahuan, informasi yang mereka peroleh belum tentu benar secara medis, sehingga banyak di antara mereka tergolong dalam kategori pengetahuan yang cukup, bukan baik (Dewi et al., 2021).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan tersebut adalah minimnya pendidikan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan secara formal dan terstruktur dalam kurikulum sekolah. Observasi ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Natalia di Cianjur, yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja putri dari kategori kurang menjadi baik pasca implementasi program intervensi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah. Absennya edukasi yang sistematis dan interaktif menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam memahami secara komprehensif isu-isu reproduksi, termasuk kehamilan remaja yang memiliki relevansi krusial terhadap kesehatan fisik, perkembangan

psikososial, serta prospek pendidikan mereka di masa mendatang (Natalia et al., 2020).

Terdapat satu responden (2%) yang dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang, hal ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh remaja memperoleh akses informasi secara merata. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua, minimnya komunikasi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang kurang terbuka terhadap pembahasan isu-isu seksualitas, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Menurut Sari dalam tinjauan pustakanya, rendahnya pengetahuan remaja mengenai kehamilan dipengaruhi oleh sejumlah determinan, seperti status ekonomi keluarga, budaya yang menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu, keterlibatan guru maupun orang tua yang minim dalam pendidikan reproduksi, serta kurangnya media edukasi yang sesuai dengan karakteristik usia remaja (Sari and Astuti, 2022).

Minimnya pemahaman mengenai kehamilan pada remaja memiliki kaitan yang sangat erat dengan tingginya risiko terjadinya kehamilan pada usia sekolah, yang pada gilirannya memberikan dampak serius terhadap kesehatan ibu maupun janin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indarti di RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo, kehamilan pada remaja menunjukkan risiko komplikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan pada usia dewasa, antara lain anemia, preeklampsia, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), serta kelahiran prematur. Pengetahuan yang

memadai memungkinkan remaja untuk lebih menyadari risiko-risiko tersebut dan mampu menghindari perilaku yang dapat memicu kehamilan dini. Oleh sebab itu, tingginya proporsi remaja yang hanya memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup menjadi indikator adanya keterbatasan dalam kedalaman pemahaman, meskipun informasi dasar telah diterima (Indarti et al., 2020).

3. Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan Remaja berdasarkan Karakteristik di SMK YPKK 1 Sleman

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 41 orang berada dalam rentang usia 14–17 tahun, sementara terdapat 4 responden yang berusia 18–21 tahun. Dari 41 remaja tersebut, sebanyak 13 orang (32%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 27 orang (66%) termasuk dalam kategori cukup, dan 1 orang (2%) memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di tingkat sekolah menengah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan pada remaja. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Aryani yang menyatakan bahwa usia remaja tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat pengetahuan. Faktor-faktor lain seperti lingkungan, pendidikan, dan media informasi memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi (Aryani, 2024).

Berdasarkan usia *menarche*, mayoritas responden mengalami *menarche* pada rentang usia 11-15 tahun, yaitu sebanyak 26 orang. Dari

kelompok ini, 9 orang (35%) memiliki pengetahuan yang baik, 17 orang (65%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan tidak ada yang tergolong memiliki pengetahuan kurang. Pada kelompok dengan usia *menarche* kurang dari 11 tahun, sebanyak 16 orang, terdapat 4 orang (25%) dengan pengetahuan baik, 11 orang (69%) dalam kategori cukup, serta 1 orang (6%) memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan pada kelompok dengan usia *menarche* di atas 15 tahun, yang berjumlah 3 orang, seluruhnya (100%) berada dalam kategori pengetahuan cukup. Data penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat ketidaksetaraan antara usia *menarche* dan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Walaupun sebagian besar responden telah memasuki masa pubertas, tingkat pemahaman mereka tentang kehamilan remaja umumnya masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pubertas tidak selalu disertai dengan peningkatan pengetahuan mengenai isu-isu kesehatan reproduksi, khususnya terkait kehamilan pada remaja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi yang menyatakan bahwa terjadinya *menarche* dini tidak secara otomatis diiringi oleh peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi apabila tidak disertai dengan pemberian edukasi yang memadai (Dewi et al., 2021).

Pengetahuan remaja juga dianalisis berdasarkan sumber informasi yang mereka peroleh. Sebanyak 33 responden mendapatkan informasi dari orang tua atau keluarga, dengan rincian 8 orang (24%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 24 orang (73%) dalam kategori cukup,

dan 1 orang (3%) dalam kategori kurang. Responden yang memperoleh informasi dari teman sebaya berjumlah 8 orang, di mana 4 orang (50%) termasuk dalam kategori baik dan 4 orang (50%) dalam kategori cukup. Sementara itu, sumber informasi dari guru (2 orang), media sosial (1 orang), serta petugas kesehatan atau masyarakat (1 orang) memberikan kontribusi yang sangat kecil, dengan seluruh responden pada kategori cukup tanpa adanya yang masuk kategori baik maupun kurang. Tidak terdapat responden yang memperoleh informasi dari media elektronik maupun buku atau materi cetak. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua dan teman sebaya merupakan sumber informasi utama bagi remaja, meskipun hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya tingkat pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Widiarta mengungkapkan bahwa remaja yang memperoleh informasi dari keluarga cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan informasi melalui media sosial atau teman sebaya (Widiarta et al., 2023). Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam memberikan edukasi mengenai reproduksi sejak usia dini.

4. Sikap Remaja Putri terhadap Kehamilan Remaja di SMK YPKK 1 Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 45 remaja putri di SMK YPKK 1 Sleman, diperoleh data bahwa sebanyak 26 responden (58%) menunjukkan sikap positif terhadap kehamilan remaja, sedangkan 19 responden (42%) menunjukkan sikap negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas remaja telah memiliki sikap

yang positif, masih terdapat proporsi yang cukup signifikan, yaitu hampir setengahnya, yang menunjukkan sikap negatif. Sikap positif tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghindari perilaku berisiko, serta pemahaman terhadap dampak negatif kehamilan pada usia remaja. Sebaliknya, sikap negatif menggambarkan kurangnya kepedulian, pemahaman yang keliru, atau bahkan sikap permisif terhadap fenomena kehamilan remaja. Sebagian besar sikap positif sejalan dengan temuan penelitian Faizaturrahmi dan Aprianti, yang melaporkan bahwa setelah diberikan intervensi berupa video edukasi, persentase remaja yang menunjukkan sikap positif meningkat dari 38 orang (58,5%) menjadi 53 orang (81,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa media edukasi memiliki efektivitas dalam mengubah sikap remaja terkait upaya pencegahan kehamilan pada remaja (Faizaturrahmi and Aprianti, 2024).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafirnanda, yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi secara langsung mampu memberikan perubahan sikap yang signifikan. Pada populasi remaja SMKS di Medan, terjadi peningkatan sikap positif secara signifikan ($p < 0,05$) setelah pelaksanaan penyuluhan reproduksi (Oktafirnanda et al., 2024). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Adyana di Sidoarjo menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan kehamilan pada remaja ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa sikap memegang peranan penting dalam menentukan tindakan pencegahan yang dilakukan sehari-hari (Adyana et al., 2023).

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari SMK YPKK 1 Sleman mencerminkan kondisi nyata di lapangan, dimana mayoritas remaja menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan kehamilan. Namun demikian, adanya proporsi yang cukup signifikan dengan sikap negatif mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam serta penerapan metode komunikasi yang efektif agar motivasi dan kesadaran tersebut dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

5. Sikap Remaja Putri terhadap Kehamilan Remaja berdasarkan Karakteristik di SMK YPKK 1 Sleman

Remaja berusia 14–17 tahun di SMK YPKK 1 Sleman cenderung menunjukkan sikap positif terhadap kehamilan remaja, dengan persentase sebesar 59% positif dan 41% negatif. Sebaliknya, pada kelompok usia yang lebih tua (18–21 tahun), sikap mereka terbagi secara seimbang, yaitu 50% positif dan 50% negatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Ensiklopedia of Journal* pada April 2025, yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai reproduksi seringkali menyebabkan sikap permisif pada remaja yang lebih muda, karena pemahaman mereka yang masih terbatas (S. L. Sari et al., 2025).

Pada variabel usia *menarche*, remaja yang mengalami *menarche* sebelum usia 11 tahun menunjukkan proporsi sikap positif yang lebih tinggi sebesar 75%, dibandingkan dengan kelompok usia 11–15 tahun sebesar 46% dan kelompok di atas 15 tahun sebesar 67%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah yang melaporkan adanya kecenderungan *menarche*

dini (di bawah 12 tahun) serta menyatakan bahwa *menarche* dini sering kali tidak diiringi dengan kesiapan psikososial, yang berpotensi memengaruhi sikap positif terhadap kehamilan dini (Hasanah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK YPKK 1 Sleman, diketahui bahwa sumber informasi utama yang diakses oleh remaja putri terkait kehamilan remaja adalah orang tua atau keluarga, dengan jumlah responden sebanyak 33 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 18 responden (55%) menunjukkan sikap positif terhadap kehamilan remaja, sedangkan 15 responden (45%) memiliki sikap negatif. Walaupun orang tua merupakan sumber informasi yang paling dominan, efektivitas peran mereka dalam membentuk sikap positif pada remaja masih belum optimal. Hal ini diduga berkaitan dengan kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai isu kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kowara, yang menyatakan bahwa meskipun remaja banyak memanfaatkan media daring, orang tua tetap menjadi salah satu rujukan utama. Namun, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga masih sering dianggap tabu atau menimbulkan rasa canggung (Kowara et al., 2024).

Selain itu, teman sebaya merupakan sumber informasi terbesar kedua dengan jumlah 8 responden, dimana 5 responden (63%) menunjukkan sikap positif dan 3 responden (38%) menunjukkan sikap negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Kowara yang menyatakan bahwa remaja cenderung lebih nyaman berdiskusi mengenai isu-isu seksual dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau tenaga kesehatan, meskipun informasi yang diperoleh dari teman sebaya sering kali belum terverifikasi kebenarannya (Kowara et al., 2024). Oleh karena itu, peran keluarga dan kelompok sebaya sangat penting, namun perlu didukung dengan edukasi yang tepat agar informasi yang diterima remaja akurat dan dapat membentuk sikap yang sehat terhadap kehamilan dini.

D. Kelemahan Penelitian

Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini bersifat tertutup, sehingga responden hanya dapat memilih jawaban benar atau salah dan setuju atau tidak setuju, sehingga belum memungkinkan untuk mengukur tingkat pengetahuan secara mendalam. Namun, peneliti dapat memberikan akses penjelasan kepada responden jika terdapat jawaban yang salah. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan untuk remaja putri kelas 10, sehingga tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan pengetahuan dan sikap terkait kehamilan remaja di SMK YPKK 1 Sleman.